

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Sejak pertama kali penulis hadir untuk melaksanakan penelitian di lokasi pondok pesantren Pangung Tulungagung guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian, ternyata semakin memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrumen utama penelitian diharuskan memilih sendiri diantara sekian banyak sumber data yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan yang berikutnya untuk melakukan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa yang berikutnya untuk mengadakan observasi, dari pemilihan dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah, yang memudahkan penulis untuk memaparkan hasil penelitiannya pada bab ini.

Sebelum penulis memaparkan hasil penelitiannya guna untuk menjawab fokus penelitian, penulis akan memaparkan hasil temuan yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Salah satu alasan peneliti mengapa melakukan penelitian di lembaga ini adalah pondok pesantren Pangung Tulungagung memang pondok yang benar mempunyai keunikan, hal ini didasarkan pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat datang pertama kali di lembaga, seperti yang didapat pada hasil observasi penulis bahwa:

“Pada saat pertama kali saya datang di pondok yang kebetulan waktunya malam hari, karena kegiatan pondok di mulai waktu malam hari dengan dimulai jama’ah shalat magrib. Kemudian setelah selesai jama’ah magrib dilanjut dengan kegiatan asrama yang kurang lebih sekitar setengah jam. Ketika waktu kegiatan asrama saya dikejutkan dengan suara sholawat, tahlilan, tasrifan, bacaan asmaul husna dan ada juga yang praktik khotbah jum’at serta perawatan dan shalat jenazah. Ternyata setelah saya tanyakan kepada salah satu santri kegiatan asrama disetiap asrama itu tidak sama dan menyesuaikan dengan jadwal yang sudah dibikin oleh pengurus pondok. Kemudian setelah selesai kegiatan asrama santri langsung berbondong-bondong dengan membawaka kitapnya masing-masing untuk mengikuti kegiatan pengajian kitap.”<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Panggung yang mempunyai visi mewujudkan generasi Islami yang terampil dan berakhlak mulia berada ditempat yang sangat strategis yaitu pusat kota Tulungagung. Namun santri-santrinya memiliki pengetahuan yang dalam tentang ilmu agama Islam serta keterampilan dalam mempelajari *kitab kuning*, dan juga kedisiplinan yang sangat melekat kepada diri santri.

Berdasarkan visi yang dirumuskan, tidak heran kalau pondok pesantren ini benar-benar menerapkan keimanan dan ketaqwaan santri-santrinya demi tercapainya visi dan misi yang telah dirumuskan. Sesuai dengan hasil penelusuran penulis dengan dokumen pondok tentang visi dan misi, bahwa:

Visi satuan Pendidikan “Mewujudkan generasi Islami yang terampil dan berakhlak mulia” Sejalan dengan hal tersebut, maka pondok pesantren Panggung Tulungagung merumuskan misi sebagai berikut:

1. Motivasi dan membantu santri untuk mengenali kemampuan pribadi
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk pengembangan santri secara maksimal

---

<sup>1</sup> Observasi lapangan pada tanggal 15 Juni 2017

3. Menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab serta berjiwa Islami.<sup>2</sup>

Berbicara tentang alasan penulis melakukan penelitian di pondok pesantren ini karena lingkungan pondok pesantren yang terbilang cukup bersih dan rapi juga meyakinkan peneliti bahwa tidak salah melakukan penelitian di pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Raden Ja'far Shodiq ini. Semua santri dan pengurus pondok bahu membahu menjaga kebersihan lingkungan pondok agar tercipta kenyamanan bagi santri untuk melaksanakan proses kegiatannya di pondok. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis dan hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

“Lingkungan pondok terlihat sangat bersih dan rapi, saya melihat beberapa santri yang ro'an, gotong royong membersihkan lingkungan pondok. Musholannya pun juga sangat nyaman, bersih dan sejuk untuk melakukan ibadah.”<sup>3</sup>

Alasan yang kesekian kalinya yaitu memang pondok pesantren Panggung Tulungagung adalah pondok pesantren yang bercirikan Salafiyah dengan tetap menggunakan metode tradisional yaitu pembelajaran dengan metode bandongan yang mencaji ciri khas pesantren salafiyah, namun juga selalu mengikuti perkembangan terkini terkait dengan pembelajaran yang menyenangkan sebagai inovasi atau terobosan terbaru agar tidak ketinggalan perkembangan dalam dunia pendidikan. Alasan lain yang paling penting yaitu karena pondok ini menggunakan *kitab kuning* sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar seperti apa yang diharapkan oleh penulis sebagai judul penelitiannya.

---

<sup>2</sup> Data dokumentasi pada tanggal 17 Juni 2017

<sup>3</sup> Observasi lapangan pada tanggal 15 Juni 2017

Selanjutnya, penulis akan membahas tentang hasil penelitian mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan data mengenai: (1) Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung (2) Problematika apa yang ada di dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung (3) Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, pemaparannya sebagai berikut:

### **1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik.

Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung berdasarkan wawancara dengan Ust. Burhanudin selaku pengajar di pondok beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok ini ada dua metode yang sering digunakan, yaitu: metode bandongan dan metode diskusi (*syawir*).”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan ust. Burhanudin pada tanggal 19 Juni 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung digunakan 2 (dua) metode yaitu: (1) Metode bandongan (2) Metode diskusi (*syawir*).

Selain itu Ust. Burhanudin juga menyatakan proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan. Seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan.”<sup>5</sup>

Hasil wawancara di atas semakin menegaskan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren panggung Tulungagung memang benar-benar menggunakan 2 (dua) metode pembelajaran, yaitu: metode bandongan dan metode diskusi (*syawir*).

Pernyataan beliau di perkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung. Proses Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan di pondok pesantren Panggung yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa jawa atau sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan ust. Burhanudin pada tanggal 19 Juni 2017

Ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandel. Para santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami.<sup>6</sup>

Adapun data-data diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung dengan metode bandongan.



Gambar 4.1  
Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren Panggung dengan  
Metode Bandongan

---

<sup>6</sup> Observasi kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung pada tanggal 15 Juni 2017

Kemudian Ustadz Burhanudin juga menjelaskan tujuan menggunakan metode bandongan dalam pembelajarana kitab kuning sebagai berikut:

“Tujuan menggunakan metode bandongan ini supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami. Karena apabila menulis makna tidak sesuai dengan kalimat yang dibacakan ustadznya maka artinya pun juga berbeda. Apabila pengartian berbeda maka maksud dan tujuan pun juga berbeda. Jadi harus teliti sebab kitab kuning dipondok pesantren adalah pedoman ilmu pendidikan agama Islam.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan di pondok pesantren Panggung bertujuan supaya santri bisa teliti dalam penulisan makna pada kitab, agar pengartiannya atau terjemahnya jelas dan benar, maksud dan tujuannya juga jelas.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fuad Asnawi selaku pengurus pondok di bidang Pendidikan beliau menyatakan bahwa:

“Untuk menunjang dan meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning santri, selain menggunakan metode bandongan dari pengurus pondok juga membuat metode diskusi dimana kegiatan diskusi atau syawir yang dilaksanakan setiap malam ahad. Proses dalam metode diskusi ini yaitu: Pengurus pondok membagi beberapa kelompok sesuai kelas dan tingkatan masing-masing santri. Dan setiap kelompok ada dua pengurus yang ilmunya sudah mumpuni untuk menjadi pendamping dalam kegiatan ini. Lalu masing-masing kelompok ditunjuk satu santri untuk memimpin kelompoknya. Setelah itu, pengurus atau pendamping akan memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi dari kitab yang sudah dipelajari. Kemudian salah satu untuk membacakan kitabnya tentang materi yang akan di diskusikan dengan tujuan agar apabila kitab dari salah satu santri ada yang kurang lengkap

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan ust. Burhanudin pada tanggal 19 Juni 2017

maknanya bisa dilengkapi. Kemudian dipresentasikan dan dalam presentasi juga ada sesi tanya jawab.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara ini menegaskan kembali dalam pernyataan sebelumnya bahwa selain metode bandongan yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantre Panggung juga menggunakan metode diskusi (*syawir*).

Kemudian Bapak Fuad Asnawi juga menjelaskan tujuan menggunakan metode diskusi dalam pembelajarana kitab kuning sebagai berikut:

“Tujuan menggunakan metode diskusi ini, mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitab nya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai reverensi dalam metode diskusi ini yaitu kitab kuning sesuai dengan materi yang dibahas. Maka dari itu metode ini juga sangat membantu santri dalam mempelajari kitab kuningnya.”<sup>9</sup>

Pernyataan beliau dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi di pondok pesantren Panggung ini bertujuan supaya santri terbiasa membaca kitab kuning, menghargai perbedaan pendapat orang lain, melatih santri untuk mengutarakan pendapat, serta mengajarkan santri untuk lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut tidak lepas dari pedoman kitab yang sudah di ajarkan dari ustadznya untuk sebagai reverensi dalam menyelesaikan suatu masalah dari diskusi.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Muh.Fuad Asnawi pada tanggal 21 Juni 2017

<sup>9</sup> Wawancara dengan Muh.Fuad Asnawi pada tanggal 21 Juni 2017



Adapun pernyataan diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung dengan metode diskusi (*syawir*).



Gambar 4.2  
Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning  
Pondok Pesantren Panggung dengan Metode Diskusi (*syawir*)

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung menggunakan metode Bandongan yang bertujuan supaya santri bisa memahami arti dan makna dari kitab kuning tersebut dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menggunakan metode diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning santri. Sebab dari diskusi santri akan lebih bebas bertanya materi apa yang santri belum mengerti dan bisa menjawab sebuah pertanyaan sesuai dengan pedoman kitabnya masing-masing.

## **2. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**

Dalam lembaga pendidikan di pondok pesantren ada problematika dalam pembelajaran kitab kuning. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan salah satu problematika dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren panggung adalah faktor intern dan ekstern.

Faktor intern: sifat individu santri yang berbeda beda, keinginan atau cita-cita santri yang berbeda-beda.

Faktor ekstern: lingkungan kota yang gaduh membuat suasana belajar yang terganggu, banyaknya santri yang terpengaruh dengan teman pergaulannya di luar pondok, maraknya tempat hiburan dimana-mana seperti game online, plastation, warung kopi dan lainnya yang berada tidak jauh dari lokasi lembaga pondok pesantren Panggung Tulungagung.<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara Bapak Mohammad Efendi selaku wakil ketua pondok pesantren Panggung Tulungagung:

“Santri di pondok pesantren Panggung ini dari notabnya yang berbeda-beda sehingga menimbulkan berbagai macam perbedaan pastinya, yang menjadikan kendala tersendiri bagi pondok, serta lingkungan pondok yang berada ditengah keramaian kota Tulungagung, kemajuan tekhnologi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan ilmu agama yang cukup sehingga dimanfaatkan sebagai hiburan belaka, game capsia pada handphone salah satunya. Sebab di pondok itu di perbolehkan membawa handphone. Kemudian selanjutnya karena pengurus pondok juga masih mahasiswa dan banyak kesibukan tugas dari kampus terkadang juga masih ada santri

---

<sup>10</sup> Observasi lapangan pada tanggal 16 Juni 2017

yang memanfaatkan kelengahan pengurus sehingga masih ada santri yang bolos tidak mengikuti kegiatan.”<sup>11</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa santri pondok pesantren Panggung tidak hanya berasal dari wilayah Tulungagung saja. Akan tetapi juga ada dari beberapa pulau dan kota di Indonesia seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Jawa Tengah dan wilayah yang lainnya. Hal ini lah yang menjadi problem dari pembelajaran karena Santri di pondok pesantren Panggung ini dari notabnya yang berbeda-beda. Kemudian faktor lain yang menjadi problem yaitu, lingkungan pondok yang berada ditengah keramaian kota Tulungagung. Sering kali pada saat pembelajaran banyak suara keramaian di lingkungan pondok. Kemudian yang selatjutnya karena pengurus pondok mayoritas juga masih kuliah sehingga dalam pengawasan ketertiban santri juga masih kurang. Hal inilah yang terkadang di manfaatkan santri untuk mbolos tidak mengikuti pembelajaran.

Kemudian problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan yang dikatakan oleh Ust. Burhanudin selaku pengajar dipondok beliau menjelaskan bahwa:

“Problematikanya dalam metode bandongan yaitu: pada saat ustadz membacakan makna dari kitab kadang santri merasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang ustadz bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong. Kemudian juga karena capek, ngantuk ketika kegiatan bahkan juga ada yang tidur. Itu disebabkan karena santri dipondok ini tidak hanya mondok saja, semua kalo pagi sampek sore sekolah dan ada juga yang kuliah, bahkan ada juga

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bpk. Moh. Efendi selaku wakil ketua Pondok Pesantren Panggung Tulungagung pada tanggal 21 Juni 2017

yang mengikuti kegiatan ekstra disekolah maupun organisasi dikampus.”<sup>12</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan semua santri di pondok pesantren Panggung tidak hanya menjalankan kewajiban menuntut ilmu di Pondok saja. Akan tetapi pada saat pagi hari sampai dengan sore hari juga menjalankan kewajiban untuk menuntut ilmu di Sekolah dan di Kampus bagi yang sudah mahasiswa. Hal inilah yang menyebabkan santri terkadang merasa kecapek’an pada saat pembelajaran di Pondok pada malam harinya. Sehingga konsentrasi santri pada saat pembelajaran kitab di Pondok kadang terganggu.

Sedangkan problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode diskusi sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Fuad Asnawi selaku pengurus pondok di bidang Pendidikan bahwa:

“Problematika di metode diskusi atau syawir ini waktunya hanya terbatas. Jadwal kegiatan pondok untuk diskusi hanya satu minggu sekali pada hari sabtu malam ahad. Dan santri kebanyakan kalau hari sabtu banyak yang pulang. Serta waktu dalam penggunaan metode diskusi hanya satu jam. Padahal diskusi itu harus memerlukan waktu agak lama.”<sup>13</sup>

Pada pernyataan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi di pondok pesantren Panggung adalah keterbatasan waktu. Jadi waktu yang digunakan dalam pembelajaran ini hanya satu kali dalam hanya satu kali dalam satu minggu.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan ust. Burhanudin pada tanggal 19 Juni 2017

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muh.Fuad Asnawi pada tanggal 21 Juni 2017

Adapun pernyataan diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto jadwal kegiatan pondok pesantren Panggung Tulungagung.

**JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN PANGGUNG TULUNGAGUNG  
TAHUN 2017/2018**

KELAS	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
<b>Ba'da Subuh</b>							
Seluruh Santri	Sorogan Alqur'an	Sorogan Alqur'an	QIRO'AH	Sorogan Alqur'an	Surat-surat pilihan	Sorogan Alqur'an	Khataman
<b>Pagi</b>							
Seluruh Santri	Sekolah Formal						P.K KITAB TAMBIHUL GHOFILIN
<b>Ba'da Maghrib</b>							
Seluruh Santri	Kegiatan Asrama						
	Madrasah Diniyah						
<b>Ba'da Isya'</b>							
Santri Kelas 1-3 Ibtida'	P.K Taisirul kholaq	Manaqib	P.K Bidayatul Hidayah	Sholawat Nariyah	P.K Masailul jama'ati waljamaah	Syawir	P.K Taslyatu Ahlimashob
Santri Kelas 4-5 Ibtida'	P.K Tafsir al-fatihah & Tafsir muawidatan	Manaqib	P.K Bidayatul Hidayah	Sholawat Nariyah	P.K Kifayatul Akhyar	Syawir	P.K Taslyatu Ahlimashob
Santri kelas 6 Ibt- Ke Atas	P.K Kitab Iqna'	Manaqib	P.K Bidayatul Hidayah	Sholawat Nariyah	P.K Kifayatul Akhyar	Syawir	P.K Nihayatuzain

Gambar 4.3  
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

### 3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Pada dasarnya setiap masalah pasti ada solusinya, begitu pula problematika pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung ada upaya dalam mengatasi problematika tersebut, sebagaimana yang di utarakan oleh Ust. Burhanudin dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada upaya-upaya dalam mengatasi problematika metode bandongan, yaitu melalui penjelasan-penjelasan yang bersifat humoris. Sehingga selain ustadz membacakan kitab, ustadz juga menerangkan dan didalam menjelaskan ustadz memberikan lelucon

atau humoris. Sehingga itulah yang menjadikan dorongan santri untuk semangat dalam belajar dan tidak malas serta mengantuk. Jadi agar santri tidak jenuh dengan metode pembelajaran kitab kuning ini. Jadi penjelasannya melalui sistem yang lebih lucu dan lain sebagainya. Kemudian pada setiap semester Ustadz juga mengecek kelengkapan makna dari kitab santri. Apabila ada kitab yang belum lengkap maknanya maka santri harus wajib nembel atau melengkapi kitabnya supaya bila mana santri lupa dengan materinya, bisa membuka kembali kitabnya untuk dipelajari. Kitab yang maknanya penuh juga merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian semester atau tamrinan.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa Ustadz dalam menjelaskan materi kepada santrinya dengan strategi yang bisa membikin santrinya senang. Dari penjelasan yang bersifat humoris ini yang bisa membuat santri tertawa karena sifatnya lucu. Kebanyakan santri kalau ada penyampaian yang lucu dia merasa senang dan akan lebih semangat lagi dalam memperhatikan penjelasan dari ustadz. Upaya inilah yang bisa membangkitkan semangat santri agar tidak malas dan mengantuk dalam pembelajaran kitab berlangsung. Kemudian upaya selanjutnya yaitu ustadz mengontrol kelengkapan makna kitab santri. Tujuannya supaya kitab santri penuh dan apabila sewaktu-waktu lupa dengan materinya bisa membuka dan mempelajari kembali kitabnya

Sedangkan hasil wawancara dengan wakil ketua pondok pesantren Panggung Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dari pengurus pondok dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning, seperti problematika yang saya katakan bahwa, didalam pondok ada peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi dan di jalani oleh santri. Tatkala ada santri yang melanggar pastinya akan ada takzirnya atau hukuman. Kalo dipondok panggung kalo ada santri yang mbolos satu kali kegiatan

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan ust. Burhanudin pada tanggal 19 Juni 2017

akan di denda uang sepuluh ribu rupiah dan juga ro'an membersihkan kamar mandi. Kemudian karena hp juga sangat berpengaruh sekali, maka apabila dalam kegiatan belajar mengajar santri membawa hp, maka hp akan di sita dan yang mengambil harus orang tuanya atau walinya.”<sup>15</sup>

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa santri harus dituntut untuk disiplin mengikuti dan menjalani peraturan dan tata tertib yang ada di pondok. Sebab setiap santri melanggar tata tertib pondok, akan mendapatkan sanksi dan hukuman aturan yang di langgar. Dari sinilah akan ada tekanan untuk santri supaya disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan takut untuk mbolos.

Kemudian dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode diskusi yang dikatakan oleh Bapak Fuad Asnawi selaku pengurus pondok di bidang Pendidikan, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk mengatasi problematika di metode diskusi yang sangat pendek waktunya yaitu: menyiapkan lebih awal materi yang akan dibahas serta tugasnya mulai dari mc dan pematernya agar tidak molor waktunya. Kemudian apabila ada sesuatu masalah atau pertanyaan pada materi yang didiskusikan belum terpecahkan waktunya sudah habis, maka akan dilanjut pertemuan selanjutnya dengan catatan semua santri wajib mencari jawaban di kitabnya dan harus berani menjelaskan ketika minggu selanjutnya di tunjuk.”<sup>16</sup>

Pada wawancara ini dapat dipahami bahwa dikarenakan waktu pada pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi hanya terbatas, maka pengurus pondok mengupayakan untuk menyiapkan segala sesuatunya

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bpk. Moh. Efendi selaku wakil ketua Pondok Pesantren Panggung Tulungagung pada tanggal 21 Juni 2017

<sup>16</sup>Wawancara dengan Muh.Fuad Asnawi pada tanggal 21 Juni 2017

lebih awal dan lebih matang. Agar pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai yang direncanakan.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**

Berdasarkan paparan data di lapangan peneliti menemukan beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren Panggung Tulungagung sebagai berikut:

- a. Metode Bandongan, yang bertujuan supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami.
- b. Metode Diskusi atau syawir, yang bertujuan untuk meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning santri serta mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitab nya yang sesuai dengan materi yang dibahas.

### **2. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**

- a. Padatnya kegiatan yang mengganggu konsentrasi pembelajaran santri.

Satri pondok pesantren Panggung mayoritas juga mengikuti kegiatan pendidikan formal di pagi hari samapai siang hari bahkan ada



beberapa yang samapai sore hari. Ada beberapa santri juga mengikuti kegiatan ekstra di sekolahnya juga ada yang mengikuti organisasi bagi santri yang sudah tingkat mahasiswa.

b. Karakter santri yang berbeda-beda.

Santri pondok pesantren Panggung tidak hanya berasal dari wilayah Tulungagung saja. Akan tetapi juga ada dari beberapa pulau dan kota di Indonesia seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Jawa Tengah dan wilayah yang lainnya. Hal ini lah yang menyebabkan berbeda-beda karakter dan keinginan setiap individu.

c. Banyaknya tempat hiburan disekitar pondok yang mengganggu pembelajaran.

Sebab lokasi pondok pesantren Panggung berada ditengah kota Tulungagung, selatan taman alun-alun kota Tulungagung. Keramaian di kota sangat mengganggu kegiatan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian maraknya tempat hiburan dikota terutama disekitar pondok seperti game online, plastation, warung kopi dan yang lainnya.

d. Pengaruh pergaulan yang menyebabkan santri malas belajar

Karena Santri pondok pesantren Panggung mayoritas juga mengikuti kegiatan pendidikan formal, sehingga teman-teman santri tidak hanya dari pondok saja, akan tetapi setiap santri juga mempunyai banyak teman dari luar pondok. Biasanya juga banyak yang mengajak bermain seperti ngopi pada saat kegiatan pondok.

e. Pengaruh kemajuan teknologi

Karena santri di pondok pesantren Panggung juga diperbolehkan membawa handphone serta juga diperbolehkan membawa laptop. Terkadang juga masih banyak santri yang menyalahgunakan pemakaian sarana komunikasi tersebut sehingga mengganggu konsentrasi santri dalam pembelajaran.

f. Masih ada santri yang suka bolos

Karena pengurus pondok juga masih mahasiswa dan banyak kesibukan tugas dari kampus terkadang juga masih ada santri yang memanfaatkan kelengahan pengurus sehingga masih ada santri yang bolos tidak mengikuti kegiatan pembelajaran kitab.

g. Waktu yang terbatas

Jadwal kegiatan pondok untuk diskusi hanya satu minggu sekali pada hari Sabtu malam Ahad. Dan santri kebanyakan kalau hari Sabtu banyak yang pulang. Serta waktu dalam penggunaan metode diskusi hanya satu jam.

**3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**

a. Strategi yang digunakan Ustadz dalam menjelaskan materi bersifat humoris.

Ustadz dalam menjelaskan materi kepada santrinya dengan strategi yang bisa membikin santrinya senang. Dari penjelasan yang

bersifat humoris ini yang bisa membuat santri tertawa karena sifatnya lucu.

Kebanyakan santri kalau ada penyampaian yang lucu dia merasa senang dan akan lebih semangat lagi dalam memperhatikan penjelasan dari ustadz. Upaya inilah terkadang juga mudah dipahami semua santri termasuk santri yang mempunyai notabe dan karakter yang berbeda.

b. Santri di tuntut untuk disiplin.

Dari peraturan inilah nantinya yang akan digunakan ustadz beserta pengurus pondok untuk menangani santri yang malas mengikuti pembelajaran kitab kuning dan juga mbolos. Sebab apabila melanggar peraturan pasti akan mendapatkan sanksi dan juga hukuman disetiap pelanggaran yang lakukan santri.

c. Mengumpulkan handphone santri pada waktu pembelajaran.

Kemajuan teknologi sangat luar biasa terutama adalah hp. Sebab hp sekarang sudah mempunyai banyak aplikasi yang menarik yang bisa menyebabkan seseorang tertarik dan terus menggunakannya. Maka dari itu santri wajib mengumpulkan hp nya pada saat pembelajaran kitab, supaya santri bisa lebih fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran kitab yang di ajarkan oleh ustadznya.

d. Ustadz mengecek Kitab santri yang sudah di ajarkan yang masih bolong atau tidak lengkap maknanya pada setiap semester sebelum ujian semester.

Upaya ini dilakukan ustadz guna untuk menuntut santri bila mana kalau ada santri yang tidak mengikuti pembelajaran sudah otomatis kitabnya bolong. Oleh sebab itu ustadz memberi peraturan bila kitab yang sudah diajarkan tidak penuh maknanya maka tidak boleh mengikuti ujian semester atau tamprinan. Dari situ santri akan terus melengkapi makna gandum dari kitab yang sudah di ajarkan dan apabila makna sudah lengkap bila mana santri lupa dengan materinya bisa membuka kembali kitabnya serta membaca dan mempelajiranya kembali.

e. Manajemen waktu

Karena padatnya kegiatan santri, baik dipondok maupun disekolahnya masing-masing, serta waktu kegiatan juga ada yang terbatas, maka santri beserta ustdz dan pengurus pondok harus bisa mengatur waktu yang sebaik-baiknya agar pembelajaran kitab kuning dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran diambildari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang

lebih baik. Sehingga metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>17</sup>

Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung dengan menggunakan metode bandongan. Sildu Galda mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Dapat juga diartikan bahwa kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Pada praktiknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai. Akan tetapi dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menerjemahkan kata-kata sulit saja. Santri hanya mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran

---

<sup>17</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA. 2012), hal. 233

yang dikiranya sulit.<sup>18</sup> Tujuannya menggunakan metode bandongan ini supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami. Karena apabila menulis makna tidak sesuai dengan kalimat yang dibacakan ustadznya maka artinya pun juga berbeda. Apabila pengartian berbeda maka maksud dan tujuan pun juga berbeda. Jadi harus teliti sebab kitab kuning di pondok pesantren adalah pedoman ilmu pendidikan Agama Islam. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustad Burhanudin selaku pengajar pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren panggung Tulungagung.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Ustad Burhanudin, Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan, seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan. Selain itu saya juga melakukan observasi bahwa ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandel. Para santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 29

masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami.

Kemudian yang kedua sesuai yang diutarakan Bapak Fuad Asnawi selaku pengurus pondok dibidang Pendidikan dalam wawancara metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung selain menggunakan metode bandongan juga menggunakan metode diskusi atau syawir. Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.<sup>19</sup> Tujuannya menggunakan metode diskusi ini, mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan

---

<sup>19</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010),hal. 208

berpedoman pada kitab kuningnya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai referensi dalam metode diskusi ini yaitu kitab kuning sesuai dengan materi yang dibahas. Maka dari itu metode ini juga sangat membantu santri dalam mempelajari kitab kuningnya.

Proses dalam metode diskusi ini yaitu: pengurus pondok membagi beberapa kelompok sesuai kelas dan tingkatan masing-masing santri. Dan setiap kelompok ada dua pengurus yang ilmunya sudah mumpuni untuk menjadi pendamping dalam kegiatan ini. Lalu masing-masing kelompok ditunjuk satu santri untuk memimpin kelompoknya. Setelah itu, pengurus atau pendamping akan memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi dari kitab yang sudah dipelajari. Kemudian salah satu untuk membacakan kitabnya tentang materi yang akan di diskusikan dengan tujuan agar apabila kitab dari salah satu santri ada yang kurang lengkap maknanya bisa dilengkapi. Kemudian dipresentasikan dan dalam presentasi juga ada sesi tanya jawab.

## **2. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**

Ada beberapa problematika dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung seperti yang dikatakan Bapak Moh. Efendi selaku wakil ketua Pondok dalam wawancara yaitu Santri di pondok pesantren Panggung ini dari notabnya yang berbeda-beda sehingga menimbulkan berbagai macam perbedaan pastinya, yang



menjadikan kendala tersendiri bagi pondok, serta lingkungan yang berada ditengah keramaian kota tulungagung, kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan ilmu agama yang cukup sehingga dimanfaatkan sebagai hiburan belaka, game capsa pada handphone salah satunya sebab di pondok itu di perbolehkan membawa handphone. Selanjutnya karena pengurus pondok juga masih mahasiswa dan banyak kesibukan tugas dari kampus terkadang juga masih ada santri yang memanfaatkan kelengahan pengurus sehingga masih ada santri yang bolos tidak mengikuti kegiatan. Selain itu saya juga melakukan Observasi bahwa sifat individu santri yang berbeda beda, keinginan atau cita-cita santri yang berbeda-beda, lingkungan kota yang gaduh membuat suasana belajar yang terganggu, banyaknya santri yang terpengaruh dengan teman pergaulannya di luar pondok, maraknya tempat hiburan dimana-mana seperti game online, plastation, warung kopi dll yang berada tidak jauh dari lokasi lembaga pondok pesantren Panggung Tulungagung.

Kemudian problematika dengan menggunakan metode bandongan yang dikatakan oleh Ust. Burhanudin selaku pengajar di pondok beliau menjelaskan bahwa problematikanya dalam metode bandongan yaitu: pada saat ustadz membacakan makna dari kitab kadang santri merasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang ustadz bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong. Kemudian juga karena capek, ngantuk ketika kegiatan bahkan juga ada yang tidur. Itu disebabkan karena santri

dipondok ini tidak hanya mondok saja, semua kalo pagi sampek sore sekolah dan ada juga yang kuliah, bahkan ada juga yang mengikuti kegiatan ekstra disekolah maupun organisasi dikampus. Kekurangan dari metode bandongan adalah: 1) santri biasanya bersikap pasif pada saat pembelajaran, karena santri hanya mendengarkan pembacaan kitab dari kiai. 2) Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang dibuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan. 3) Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru.<sup>20</sup>

Sedangkan problematika dengan menggunakan metode diskusi sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Fuad Asnawi selaku pengurus pondok di bidang pendidikan bahwa: Problematika di metode diskusi atau syawir ini waktunya hanya terbatas. Jadwal kegiatan pondok untuk diskusi hanya satu minggu sekali pada hari sabtu malam ahad. Dan santri kebanyakan kalau hari sabtu banyak yang pulang. Serta waktu dalam penggunaan metode diskusi hanya satu jam. Padahal diskusi itu harus memerlukan waktu agak lama.

### **3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Pangung Tulungagung**

Upaya dalam mengatasi problematika metode pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Pangung Tulungagung berdasarkan hasil wawancara dengan wakil ketua pondok pesantren Pangung Tulungagung,

---

<sup>20</sup> Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren, (Yogyakarta: 1989), hal. 33

beliau menjelaskan bahwa: Upaya yang dilakukan dari pengurus pondok dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning, seperti problematika yang saya katakan bahwa, didalam pondok ada peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi dan di jalani oleh santri. Tatkala ada santri yang melanggar pastinya akan ada takzirnya atau hukuman. Kalau di pondok panggug kalau ada santri yang mbolos satu kali kegiatan akan di denda uang sepuluh ribu rupiah dan juga ro'an membersihkan kamar mandi. Kemudian karena hp juga sangat berpengaruh sekali, maka apabila dalam kegiatan belajar mengajar santri membawa hp, maka hp akan di sita dan yang mengambil harus orang tuanya atau walinya.

Kemudian upaya untuk mengatasi problematika metode bandongan yang dikatakan oleh Ust. Burhanudin selaku pengajar dipondok beliau menjelaskan bahwamelalui penjelasan-penjelasan yang bersifat humoris. Sehingga selain ustadz membacakan kitab, ustadz juga menerangkan dan didalam menjelaskan ustadz memberikan lelucon atau humoris. Sehingga itulah yang menjadikan dorongan santri untuk semangat dalam belajar dan tidak malas serta ngantuk. Jadi agar santri tidak jenuh dengan metode pembelajaran kitab kuning ini. Jadi penjelasannya melalui sistem yang lebih lucu dan lain sebagainya. Kemudian pada setiap semester Ustadz juga mengecek kelengkapan makna dari kitab santri. Apabila ada kitab yang belum lengkap maknanya maka santri harus wajib nembel atau melengkapinya supaya bila mana santri lupa dengan materinya, bisa membuka kembali kitabkan untuk dipelajari. Kitab yang maknanya penuh

juga merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian semester atau tamrinan.

Selanjutnya dalam mengatasi problematika dengan menggunakan metode diskusi yang dikatakan oleh Bapak Fuad Asnawi selaku pengurus pondok di bidang pendidikan, beliau menjelaskan bahwa: Untuk mengatasi problematika di metode diskusi yang sangat pendek waktunya yaitu: menyiapkan lebih awal materi yang akan dibahas serta petugasnya mulai dari mc dan pematernya agar tidak molor waktunya. Kemudian apabila ada sesuatu masalah atau pertanyaan pada materi yang didiskusikan belum terpecahkan waktunya sudah habis, maka akan dilanjut pertemuan selanjutnya dengan catatan semua santri wajib mencari jawaban di kitabnya dan harus berani menjelaskan ketika minggu selanjutnya di tunjuk.